

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S., M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn., M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen., M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.* **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weru, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

HIBRIDITAS LAGU POP DAERAH JAMBI DALAM ALBUM JAMBI KREASI BARU

Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, 27126, Sumatera Barat
Email: ranggasw31@gmail.com, Hp: 085263991922

ABSTRACT

The album of Jambi Kreasi Baru is the result of hybridization of Jambi pop music in the form of musician's creativity that grows and develops in Jambi area. Mixing local and global idioms provides new forms of different colors to changes of musical nuance developing specially in Jambi area. The growth and development of that pop music are due to the mixing of urban people's cultures in Jambi City. The rearrangement of old songs in the album of Jambi Kreasi Baru is a way for Jambi musicians to bring up Jambi regional songs with popular nuances to a wider domain, as a process of glocalization. To maintain the existence of regional pop music in Jambi, some artists and musicians in Jambi City re-create Jambi regional songs with contemporary forms in response to the changing and actual spirit of the age. The purpose of this study is to discuss the hybridity of Jambi regional pop songs in the album of Jambi Kreasi Baru between local music and the concept of Western pop music. The research method used was qualitative research namely doing observation, conducting interview, making documentation, doing direct observation, and analyzing the styles of regional local pop songs as the results of musicians' creativity in Jambi city.

Keywords: Hybridity, Regional Pop Music, Globalization, Urban, Jambi Kreasi Baru Album.

ABSTRAK

Album Jambi Kreasi Baru merupakan hasil dari hibridisasi musik pop dalam bentuk kreativitas seniman (musisi) yang tumbuh dan berkembang di daerah Jambi. Percampuran idiom lokal dan global memberikan bentuk baru dengan warna berbeda terhadap perubahan nuansa musikal yang berkembang khususnya di daerah Jambi. Tumbuh dan berkembangnya musik pop tersebut besar dugaan diakibatkan terjadinya pencampuran budaya masyarakat urban atau perkotaan di Kota Jambi. Adapun penataan ulang lagu-lagu lama dalam Album Kreasi Baru melalui kreativitas merupakan salah satu cara seniman Jambi untuk memunculkan lagu-lagu daerah Jambi dalam nuansa musik pop ke ranah yang lebih luas sebagai proses glocalisasi. Kreativitas seniman ini sangat menarik untuk diteliti dalam bentuk mengkreasi kembali lagu daerah Jambi dengan bentuk kekinian sebagai respon para seniman yang terus berubah dan aktual. Tujuan penelitian ini adalah membahas hibriditas lagu pop daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru dalam bentuk garapan musik lokal dengan menggunakan konsep musik pop Barat. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu di samping melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan juga melakukan pengamatan

Postgraduate Program Institute of The Arts Padangpanjang

langsung dan analisis *style* musik lagu pop daerah sebagai hasil dari kreativitas seniman di kota Jambi.

Kata kunci: Hibriditas, Musik Pop Daerah, Glokalisasi, Urban, Jambi Kreasi Baru

1. PENDAHULUAN

Menjamurnya berbagai jenis musik di Indonesia yang dikatakan oleh banyak orang termasuk salah satunya perkembangan musik pop daerah seperti, musik pop daerah Minang, musik pop daerah Sunda, musik pop daerah Batak, dan lain sebagainya. Musik Pop merupakan genre musik yang sangat disukai baik dikalangan anak muda atau remaja maupun masyarakat secara umum.

Sebelum pembahasan lebih lanjut dirasa perlu dipisahkan pengertian antara peristilahan “musik pop” dan “musik populer”. Menurut Roy Shucker: “Populer” menurut sebagian orang, berarti sesuatu yang menarik masyarakat, bagi yang lainnya istilah ini memiliki arti sesuatu yang berangkat dari masyarakat. Pengertian pertama secara umum digunakan untuk mengacu pada produk-produk yang diproduksi secara komersial, sementara arti yang lainnya mengacu pada bentuk-bentuk produk budaya “yang bersifat kerakyatan”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh banyak pakar, bahwa komersialisasi adalah kunci untuk memahami musik populer (Shucker dalam Raditya, 2013:6).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipaparkan bahwa apa yang dimaksud dengan “musik pop daerah” oleh masyarakat, lebih tepatnya dikata-

kan sebagai “musik populer daerah”. Jika dicermati penggunaan istilah musik pop daerah didasarkan pada lirik-lirik dari lagu yang dibawakan. Musik daerah merupakan bentuk perkembangan dari musik etnik, dengan ciri menggunakan bahasa dan dialek lokal, menggunakan tangga nada diatonis, serta adanya percampuran antara instrumen tradisi dan barat (Simatupang, 2013:48).

Provinsi Jambi memiliki berbagai macam musik daerah dari setiap kabupaten dan kota. Musik pop daerah Jambi saat ini tidak hanya musik yang berbentuk Melayu. Perkembangan musik pop Jambi telah terpengaruh oleh *genre* musik modern atau populer. Bentuk perubahan yang telah dilakukan oleh para musisi dan seniman Jambi yaitu menggarap ulang lagu-lagu daerah Jambi dengan konteks kekinian, sebagai respon dinamika *zeitgeist* yang terus berubah dan aktual.

Garapan-garapan lagu yang dibuat oleh para musisi tersebut beraneka macam bentuk dan *genre* musik, seperti *jazz*, *latin*, *choir*, bahkan ada yang dihadirkan ke dalam bentuk *chamber music*. Lagu-lagu tersebut dikumpulkan ke dalam satu album yang diberikan judul Jambi Kreasi Baru. Pembuatan Album Jambi Kreasi Baru ini merupakan cara para musisi untuk membawa lagu-lagu daerah Jambi ke ranah yang lebih luas “glokalisasi”.

Album Jambi Kreasi Baru merupakan kumpulan lagu-lagu yang diperkirakan populer di daerah Jambi pada era tahun 1990 sampai 2006, dan terbagi dari berbagai wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi. Konsep album tersebut adalah mengkreasikan kembali lagu-lagu daerah yang sempat populer pada masanya ke dalam performatan aransemen kekinian, sehingga di dalam kompilasi lagu-lagu pada Album Jambi Kreasi Baru muncul perubahan-perubahan bentuk dan gaya penggarapan dalam konteks musikal dan tidak lagi terpatok pada gaya musik melayu (*senandung, joget, mak inang*). Album ini berisi berbagai gaya musik populer yang dikolaborasikan dan dipadukan dengan gaya musik daerah Jambi dan hasil tersebut memberikan warna baru terhadap perubahan nuansa musikal di daerah Jambi.

Sumardjan dalam Raditya (2013:21) menekankan bahwa kesenian akan ikut selalu berubah dan berkembang bila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Kebudayaan dalam keberlangsungannya tidaklah bersifat statis, budaya selalu bersifat dinamis. Selalu terjadi perubahan dan menciptakan keberlangsungan, dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam pembentukannya. Produksi seni yang bersifat kolektif, atau dicipta oleh masyarakat, akan mengutamakan nilai-nilai yang mengedepankan unsur-unsur lokal, dan penuh dengan interpretasi. Seni yang dicipta masyarakat membentuk seni yang bersifat tradisi, modern dan kontemporer.

Hauser (1982:94) menekankan bahwasanya “seni adalah produk masyarakat”. Produk dari masyarakat dalam artian yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa seni terbentuk berdasarkan proses penciptaan. Pada proses penciptaan kemurnian dan hibriditas menjadi hal yang mendasar, terlibat akulturasi atau asimilasi kebudayaan. Masyarakat urban atau perkotaan merupakan wilayah tempat terjadinya hibriditas tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Clark, ruang urban menjadi tempat pembentukan identitas yang lama, baru dan yang muncul, adanya pembauran dan pencampuran yang disebut dengan hibriditas (Clark. 2003:4).

Musik pop daerah Jambi pada Album Jambi Kreasi Baru merupakan bentuk dari hibriditas yang terjadi pada musik Jambi. Pada album tersebut, lagu pop daerah Jambi dihadirkan dengan genre dan bentuk musik yang bisa dikatakan sebagai musik modern. Lagu pop daerah Jambi hadir dengan bentuk musik *bosanova, choir, chamber music*, dimana dari bentuk-bentuk tersebut merupakan musik yang berasal dari luar Jambi yang modern. Meskipun dihadirkan dengan bentuk modern lagu-lagu pada album tersebut tetap menghadirkan identitas lokal seperti dialek dan bahasa Jambi serta cengkok yang merupakan ciri khas dari lagu daerah Jambi.

Dalam tataran diatas menjadikan musik pop Jambi sebagai studi untuk melihat bagaimana bentuk percampuran yang terjadi dalam Album Jambi Kreasi Baru. Dalam menuntaskan permasalahan

han yang ada penelitian ini menggunakan metode penelitian seni yang menginterpretasikan proses hibriditas musik pop daerah Jambi pada Album Jambi Kreasi Baru.

2. STUDI LITERATUR

Lono Simatupang (2013), dalam bukunya terdapat pembahasan “Musik Etnik dalam Lintasan Sejarah Nasional Indonesia” menyinggung tentang perkembangan musik etnik periode Pra Kemerdekaan dan periode Republik Indonesia. Pada buku ini, peneliti melihat bagaimana perubahan musik pop dari zaman Orde Lama ke zaman Orde Baru. Sebagai acuan peneliti untuk melihat efek yang terjadi dalam perubahan tersebut dengan yang terjadi pada musik pop di daerah Jambi.

Kardi Laksono dkk (2015) “Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika”. Artikel ini membahas unsur estetika modern yang dipadu dengan unsur tradisi masyarakat Yogyakarta yang dihadirkan oleh kelompok musik Jogja Hip hop Foundation (JHF). Pada perkembangannya hip hop mengalami rentetan proses yang panjang, dari awal keberadaannya sampai hip hop pada saat ini membuktikan bahwa hibriditas merupakan dasar dari keeksistensian dari hip hop. Dalam artikel ini penulis mencoba menyangkut pautkan bagaimana unsur-unsur lokal musik daerah Jambi bercampur dengan musik populer dan modern pada lagu-lagu dalam Album Jambi Kreasi Baru.

Michael H.B Raditya (2013) “Hibriditas Musik Dangdut dalam Ma-

syarakat Urban”. Artikel ini menjelaskan bahwa dangdut sebagai musik hibrid tidak hanya mengacu pada satu style saja. Dangdut selalu menerima perbedaan, bahkan dangdut memadupadankan dengan elemen-elemen yang berbeda darinya. Penulis mencoba melihat bagaimana musik pop daerah Jambi dapat mempertahankan keeksistensiannya dalam wilayahnya. Dengan bentuk-bentuk hibriditas yang dilakukan pada Album Jambi Kreasi Baru, dapatkah musik Jambi bisa terus bertahan dan berkembang mengikuti kondisi zamannya.

Syafwa Turrahman (2017) “Pengaruh Nyanyian *Krinok* Terhadap Musik Pop Daerah Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi dalam Kajian Musikologis”. Tesis ini lebih memfokuskan penelitiannya untuk melihat sejauh apa pengaruh nyanyian *Krinok* terhadap musik pop daerah Bungo dalam bentuk teks dan ornamentasi secara musikal. *Krinok* menjadi dasar ide dari terciptanya musik pop daerah Bungo yang menjadi bagian dari musik populer. Tulisan ini sebagai acuan terhadap perkembangan musik pop daerah Jambi dan menelaah identitas lokal yang terdapat pada musik pop daerah Jambi, serta melihat pergulatan identitas yang terjadi dalam Album Jambi Kreasi Baru.

Ikwan Setiawan (2016) “Hibriditas budaya dalam lintas perspektif”. Artikel ini membahas pengertian dan makna sang hibrid dari berbagai tokoh. Setiawan menjelaskan bagaimana bentuk dari hibridisasi kultural dalam konteks pascakolonial dan globalisasi. Artikel ini sebagai rujukan peneliti dalam

kajian penelitian musik pop daerah Jambi, dengan melihat hegemoni budaya global telah mendominasi dalam masyarakat Kota Jambi terutama dalam konteks musik. Sehingga pada Album Jambi Kreasi Baru, sang arranger mengubah lagu-lagu daerah Jambi dalam bentuk populer agar lebih diterima oleh masyarakatnya yang terbiasa dengan konsumsi budaya-budaya yang datang dari luar.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan melalui metode kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prinsip analisisnya didasarkan pada penafsiran terhadap totalitas dan kualitas data sebab data yang didapat kebanyakan dari wawancara dan analisis terhadap lagu daerah Jambi sehingga sangat dimungkinkan untuk ditata dan dikritisi kembali.

Observasi merupakan langkah awal dan terus berlanjut bagi penelitian di lapangan untuk menelusuri minat masyarakat Jambi terhadap musik daerah Jambi dan melihat fenomena apa saja yang berkembang di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan musik daerah Jambi kepada pelaku musik pop Jambi dan arranger Album Jambi Kreasi Baru yaitu Andi Arief dan Wiro A. Sanie serta pelaku-pelaku yang terlibat dalam melahirkan Album Jambi Kreasi Baru. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis data melalui langkah-langkah observasi terhadap produktivitas lagu daerah Jambi, ide lahirnya

Album Jambi Kreasi Baru dan mengidentifikasi bentuk-bentuk percampuran musik daerah Jambi dengan musik populer pada Album Jambi Kreasi Baru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya telah dibahas di awal tulisan ini pengertian musik pop dan populer secara umum. Secara lebih spesifikasi, konsep seni populer mencakup seni yang muncul dari masyarakat kelas buruh urban pada abad kesembilan belas. Seni populer diproduksi secara perorangan, yaitu para penghibur profesional, tetapi hanya akan mencapai kesuksesan sepanjang jika seni ini mengartikulasi nilai-nilai dan sentimen kolektif, yang disodorkan kembali dan dikonfirmasi oleh senimannya kepada audiens yang banyak (Barber 1997:3). Kebudayaan populer merupakan ranah untuk memproduksi dan terjadi negosiasi atas persetujuan masyarakat banyak. Populer mempunyai kekuatan besar pada permintaan masyarakat.

Turner mengindikasikan bahwa kebudayaan populer merupakan ranah memproduksi, dan terjadi negosiasi atas persetujuan dari masyarakat banyak. Bahkan Turner mengindikasikan bahwa populer adalah massa, dan massa adalah populer (Turner. 1984:4). Pemahaman populer merupakan sebuah kebudayaan, diungkap sebagai permintaan massa, keinginan massa terbesar dalam menegosiasikan sosial dan kebudayaan. Terjadi banyak konsep kolaborasi dalam penerapannya, yang dapat disimpulkan sebagai upaya hibriditas.

Musik pop daerah Jambi cukup terkenal dimasyarakatnya dan menjadi ikon seni budaya masyarakat tersebut. Musik pop daerah Jambi masih tetap terjaga keeksistensinya. Musik pop daerah Jambi tetap dibawakan dalam acara seremonial seperti pernikahan. Selain acara seremonial masih banyak diadakan festival lomba-lomba musik pop daerah yang diselenggarakan pada event-event tertentu.

Perkembangan budaya populer menjadikan musik pop daerah Jambi ikut terseret arus perkembangannya dalam konteks musikalitas. Dengan perkembangan itu musik pop Jambi digarap ulang oleh musisi-musisi Jambi ke bentuk yang modern mengikuti selera pasar saat ini. Pencampuran unsur-unsur baru menjadikan bentuk yang berbeda dari musik pop daerah Jambi itu sendiri. Terlihat dari penggunaan harmoni dan melodi yang lebih kompleks, serta mengikuti *genre* musik modern yang lebih diminati oleh kalangan muda sekarang. Meskipun tetap mempertahankan dialek lokal, musik pop daerah Jambi dikemas ulang ke bentuk kekinian.

Pembauran musik pop daerah Jambi dengan musik modern menjadikan musik pop daerah Jambi menjadi lebih variatif. Berdasarkan proses perkembangannya, musik pop daerah Jambi memiliki catatan sejarah yang cukup panjang. Awalnya Lagu pop daerah Jambi tidak terlalu terekspos di luar daerah Jambi, sehingga musik daerah Jambi kalah populer dari musik provinsi tetangga seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Hal

itu dikarenakan belum adanya studio rekaman di Jambi. Untuk dapat mengarsipkan lagu-lagu daerah Jambi, maka para seniman melakukan perekaman di Sumatera Barat, yang telah lebih dahulu memiliki studio rekaman sendiri. Saat itulah lagu pop daerah Jambi telah dapat direkam ke dalam bentuk kaset dan dibuatkan album.

Setelah melalui proses rekaman ini, lagu-lagu daerah Jambi sudah mulai dapat terekspos di kalangan luar daerah Jambi. Selain itu, ada juga efek lain yang terjadi, karena melakukan rekaman di daerah luar Provinsi Jambi makaterjadi perubahan bentuk musik pada lagu daerah Jambi seperti tempo, penggunaan instrumen, pola ritme, dan alur melodi. Semua telah berubah dari bentuk asli pencipta lagu ciptakan. Hal ini terjadi karena pada saat proses rekaman musik pop Jambi diserahkan seutuhnya kepada produser rekaman sehingga mereka yang tidak mengetahui bagaimana bentuk struktur musik Jambi dan dalam proses rekaman tersebut mereka merekamnya dengan cara mereka sendiri. Unsur yang masih dapat dipertahankan pada lagu daerah Jambi hanya lirik dan cengkok dalam melodi vokal. Bentuk garapan musik lagu daerah Jambi kebanyakan diiringi oleh instrumen keyboard dan kadang ditambahkan satu atau dua alat musik lain. (Wawancara, Wiro A. Sanie. 02 Oktober 2017 di Kota Jambi).

Wiro A. Sanie menjelaskan bahwa musik Jambi juga mendapat pengaruh dari unsur Animisme, Melayu dan Arab. Pengaruh Animisme saat ini sudah mulai memudar dan pengaruh Arab dan Me-

layu yang lebih dominan pada musik Jambi. Seperti lagu “Ketimun Bungkok” yang diciptakan oleh Yahya AB, pada lagu tersebut terdapat cengkok yang khas, yaitu adanya unsur-unsur Arab pada cengkok dan alur melodinya, seperti alur melodi orang mengaji. Hal tersebut dikarenakan Yahya AB sudah terbiasanya mendengar alunan irama orang mengaji maka hal tersebut mempengaruhi Yahya AB saat menciptakan lagu (Wawancara, Abdillah, 24 Desember 2016 di Kota Sengeti).

Selain unsur Arab, musik pop daerah Jambi juga kental dengan musik Melayunya. Salah satu musisi yang terus memepertahankan kebudayaan Melayu Jambi yaitu Tamjid Wijaya. Selain sebagai musisi beliau juga sebagai komposer, produser dan pemerhati musik-musik daerah Jambi. Pada masanya, Tamjid Wijaya tidak suka dengan keadaan musik Jambi saat itu. Musik Jambi dihadirkan dalam nuansa dangdut, hal itu tidak sesuai dengan semangat dan karakter yang dimiliki musik Jambi. Hal itulah yang membuat Tamid Wijaya berupaya meletakkan dasar-dasar lagu daerah Jambi ke roh atau bentuk yang sebenarnya, dan mengupayakan agar lagu Jambi mendapatkan tempat di masyarakatnya.

Setelah mereka, banyak para musisi Kota Jambi yang mencoba untuk mengembangkan musik pop daerah Jambi. Mereka mencoba mencampurkan unsur-unsur lain pada musik pop daerah Jambi. Wiro A. Sanie merupakan salah satu musisi yang telah melakukan pergerakan tersebut. Ia telah berupaya mengembangkan musik pop Jambi

dengan mearansemen ke bentuk yang lebih baik dengan mencampurkan unsur-unsur musik dari luar, yang bertujuan untuk mengangkat musik pop daerah Jambi sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Ikwan Setiawan (2016:1) dalam tulisannya mengatakan:

“Hibriditas budaya dan budaya hibrid saat ini menjadi istilah-istilah yang banyak diperbincangkan dalam ranah kajian sosio-humaniora seperti sosiologi, antropologi, religi, sastra, dan media, istilah-istilah tersebut terkait erat dengan perkembangan wacana poskolonial dan globalisasi yang dari hari ke hari semakin berkembang dalam perdebatan akademis. Dalam konteks kedua wacana tersebut, hibridisasi merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran, namun dengan tujuan-tujuan politis untuk menegosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi “yang dari luar”, sebagai akibat dari kolonialisasi, neokolonialisasi, dan globalisasi yang memang selalu menghadirkan praktik dan bentuk kultural dari luar ruang lokal”.

Tulisan Ikwan Setiawan dalam artikelnya menegaskan bahwa hibriditas merupakan hasil dari percampuran dua budaya yang berbeda, dimana budaya lokal dihadirkan bersamaan dengan budaya lain sehingga membentuk budaya bentuk ketiga. Hal tersebut dipertegas oleh Bhabha, menurut Bhabha

(2007:124-126), hibriditas adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif. Maksud Bhaba dalam hal ini adalah gambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya. Perpaduan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya menjadi kunci dalam penerapan hibriditas. Martarosa dalam tulisannya menyatakan ada terjadinya penyesuaian dan penerimaan antara budaya yang datang (objek) dengan budaya lokal masing-masing daerah sebagai penunggu (subjek) (Martarosa. 2017: 251). Musik pop daerah Jambi yang dihadirkan bersamaan dengan musik modern pada Album Jambi Kreasi Baru merupakan bentuk lain dari dua budaya yaitu lokal dan global.



Gambar 1.
Cover Album Jambi Kreasi Baru
(Foto: Rangga, 2018')

Pada masyarakat urban atau perkotaan, pertemuan banyak budaya dan

hibriditas teraplikasikan pada musik pop daerah Jambi. Pencampuran musik pop daerah Jambi dengan musik modern dilihat pada Album Jambi Kreasi Baru, pada album tersebut terlihat bentuk musik pop daerah Jambi telah bercampur dengan unsur-unsur musik modern, terutama pada penggunaan harmoni, *style*, dan melodi musik. Dalam album ini terdapat dua belas lagu, penulis akan membahas tiga dari dua belas lagu tersebut untuk melihat hibriditas pada Album Jambi Kreasi baru.

Salah satu lagu pada Album Jambi Kreasi Baru yaitu *Nandung*. Lagu *Nandung* ini merupakan lagu pop daerah Kerinci. Pada garapan album tersebut, lagu *Nandung* digarap kebentuk *bosanova*. Secara musikalitas lagu *Nandung* ini dimainkan dengan *style bosanova*, serta tetap menggunakan bahasa atau dialek lokal Kerinci. Bentuk musik pada garapan ini dihadirkan dengan *beat* atau pukulan *ritme* sinkopasi, serta harmoni dan perjalanan akord yang telah berkembang pada lagu-lagu Jambi. Pada vokal, penyanyi tetap menghadirkan cengkok dari lagu-lagu daerah Kerinci yang merupakan ciri dari musik Kerinci tersebut. *Style* yang digunakan pada lagu *Nandung* ini merupakan budaya dari luar Kerinci dan cengkok serta bahasa pada lagu tersebut merupakan bagian lokalitas Kerinci, dua budaya ini hadir bersamaan dalam satu bentuk yang baru. Lagu *Nandung* dengan wadah musik *bosanova* ini merupakan bentuk ketiga dari percampuran Lagu Jambi dan global.



Gambar 2.

Bentuk Kord dan Harmoni Lagu Nandung



Gambar 3.

Pola Ritme Bossanova



Gambar 4.

Pola Drum Pada Lagu Nandung

Lagu *Orang Kayo Hitam* yang masuk bagian dari Album Jambi Kreasi Baru juga bentuk dari pengaplikasian dari hibriditas tersebut. Lagu *Orang Kayo Hitam* merupakan lagu pop daerah Jambi yang berasal dari Kota Jambi. Lagu ini diciptakan oleh Firdaus Chatab. Pada Album Jambi Kreasi Baru, lagu *Orang Kayo Hitam* diaransemen ulang oleh Wiro A. Sanie dengan bentuk paduan suara. Paduan suara atau disebut juga dengan *choir*, adalah bentuk dari pecahan suara yang membentuk harmoni. Secara struktur bentuk lagu ini berkembang di tangan Wiro A. Sanie. Dengan pemahamannya terhadap musik Barat, Wiro A. Sanie menggabungkan unsur-unsur musik modern pada lagu ini. Secara struktur, harmoni, dan *style*, lagu *Orang Kayo Hitam* digubah dengan bentuk yang berbeda dari lagu-lagu pop

seperti biasanya. Pada album tersebut Wiro A. Sanie mengubah ulang lagu *Orang Kayo Hitam* menggunakan harmoni konvensional barat tetapi pada melodi utama tetap mempertahankan tangga nada pentatonik yang merupakan tangga nada yang digunakan pada lagu ini.



Gambar 5.

*Susunan Nada Pentatonic Scale
Rang Kayo Hitam*

Selain tangga nada, dialek yang digunakan adalah bahasa lokal Jambi. Penggunaan instrumen menggunakan instrumen Barat. Pencampuran instrumen Barat dengan menggunakan tangga nada pentatonik dan dialek lokal merupakan bentuk dari hibriditas lagu *Orang Kayo Hitam* garapan Wiro A. Sanie. Bagian tengah lagu dihadirkan dengan seorang vokal laki-laki yang menyanyikan lagu tersebut dengan gaya rock, dengan pencampuran dari unsur-unsur itulah yang membentuk lagu *Orang Kayo Hitam* menjadi bentuk ketiga dari proses hibrid tersebut.

Gambar 6.
Bagian Awal Lagu Rang Kayo Hitam

Selain lagu *Orang Kayo Hitam*, Wiro A. Sanie juga menggubah lagu *Nasib Badan* yang berasal dari Kabupaten Batanghari. Pada lagu *Nasib Badan* ini digarap berbeda dengan lagu sebelumnya. Terlihat musik pop daerah di-gubah menjadi musik kamar (*chamber music*)¹. Tetapi vokal pada lagu ini tetap mempertahankan dialek dan teknik musik pop Jambi seperti aslinya tanpa mengubah tekniknya ke bentuk

teknik vokal seriusa. Penggunaan instrumen hanya menggunakan *violin*, *cello* dan piano dengan konsep *chamber music*. Lagu *Nasib Badan* merupakan proses hibrid antara lagu pop daerah Jambi dengan bentuk musik Eropa. Lagu *Nasib Badan* yang dinyanyikan dengan bahasa Jambi dihadirkan bersamaan dengan bentuk musik Eropa, dengan dialek lokal tersebut mewakili semangat Jambi dan bentuk format musik *chamber music* menunjukkan bahwa lagu Jambi bisa dihadirkan sejajar dengan musik-musik di Eropa.

¹ Musik kamar merupakan bentuk konsep dari musik Eropa yang berkembang pada era *classic*.

Bersamaan dengan garapan ini lagu *Nasib Badan* menjadi bentuk lain dari

musik Jambi dan juga bentuk lain dari musik Eropa.

8 **Lagu 1 dan 2**

Vocal: U-rang sing-ka-ti ukung-ir uy-o lah ro-ra-a-a

Piano

Violin

Cello

11

Vocal: U-rang sing-ka-ti lah ng-dek me-nge-lir ngo lah ro-ra-a-a

Pno.

Vlr.

Vc.

13

Vocal: sing-gah be-ren-ti dek oi sing-gah-lah be-ren-ti di-i u-jung tan-jung ma-lang ni

Pno.

Vln.

Vc.

16

Vocal: an ka-u ba-dan sing-gah be-ren-ti dek oi

Pno.

Vln.

Vc.

18

Vocal: sing gah lah be ren ti di i u jung tan jung ma lang ni an ka u ba dan

Pno.

Vln.

Vc.

Gambar 7.

Melodi Lagu bagian 1 dan 2

Hibridisasi merupakan perjuangan untuk memperkuat budaya atau memperlemahnya. (Bhabha dalam Setiawan, 2016: 6). Pernyataan Bhabha di perkuat oleh Ashcroft, et al., bahwa percampuran budaya antara Barat dan Timur menghasilkan budaya hibrid. Budaya hibrid yang dimaksud adalah budaya campuran yang bersifat ambivalensi, yaitu suatu kondisi budaya yang berada di ruang antara. (Ashcroft dalam Asril, 2016: 41). Hibriditas tidak semata hanya sebagai pencampuran dua budaya yang berbeda. Terdapat hal lain dalam pencampuran tersebut. Tujuan dari hibriditas yaitu untuk membawa budaya lokal dalam pergulatan dari budaya luar, dimana pada praktiknya, globalisasi selalu menghadirkan bentuk-bentuk budaya yang berbeda dari budaya lokal, sehingga ada kepentingan tersendiri terhadap budaya lokal dalam menghadapi praktik-praktik kultural dari luar di Nusantara.

Dengan penciptaan Album Jambi Kreasi Baru merupakan bentuk nyata dalam persaingan musik pop daerah Jambi dengan musik-musik modern yang masuk di Nusantara khususnya di Kota Jambi. Musik populer merupakan bentuk musik yang lebih banyak diminati oleh masyarakat urban, karena perkembangan teknologi pada masyarakat urban atau perkotaan mempermudah masuknya budaya-budaya luar melalui media massa.

Pada ranah kesenian, Hauser (1982: 580) menyatakan bahwa “yang mendasari lahirnya seni populer adalah kebosanan (*boredom*), dan kebosanan

ini memunculkan kegelisahan (*restlessness*)”. Kebosanan inilah yang memacu selera masyarakat berpaling kepada seni populer, bahkan mengusung sebuah kesenian baru yang berasal dari lingkup regional atau global. Lahirnya Album Jambi Kreasi Baru ini merupakan bentuk *restlessness* yang dirasakan oleh para musisi Kota Jambi, untuk melakukan perlawanan dari *boredom* masyarakat, sehingga musik pop daerah Jambi tetap bisa mempertahankan keeksistensian-nya dalam pertarungan bersama musik-musik populer yang masuk dan telah menyebar bahkan melekat secara tidak sadar di kalangan masyarakat.

Dari proses hibriditas yang terjadi, dapat dilihat bahwa pada Album Jambi Kreasi Baru dapat menjadi pergerakan yang dilakukan musisi-musisi Kota Jambi dalam mempertahankan keberadaan musik pop daerah Jambi disekitar masyarakatnya. Adanya perpaduan yang terjadi pada proses hibriditas tersebut menjadikan musik pop daerah Jambi bisa terus eksis dan berkembang selama kebudayaan terus berkembang pada masyarakat Kota Jambi.

5. KESIMPULAN

Keberadaan musik pop daerah Jambi dapat dipertahankan keeksistensian-nya di dalam masyarakatnyadengan memunculkan Album Jambi Kreasi Baru. Proses hibriditas pada musik pop daerah Jambi dengan musik modern atau populer menjadi bentuk perkembangan musik pop daerah Jambi dalam ranah globalisasi.

Urban merupakan istilah yang digunakan pada masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itulah yang mempertemukan banyak budaya dalam masyarakat perkotaan sehingga terjadinya hibriditas pada musik pop daerah Jambi. Dalam prosesnya, hibriditas mempertemukan dua budaya atau lebih dan menghasilkan budaya baru.

Dalam pembentukannya hibriditas yang terjadi pada musik pop daerah Jambi ternyata tidak hanya nilai global saja yang bercampur, tetapi nilai-nilai lokal juga menjadi unsur kuat dalam sebuah hibriditas. Global dan lokal bercampur menjadi satu kesatuan membentuk nilai baru yang tidak meninggalkan kedua nilai percampuran, tetapi memperkaya. Eksistensi musik pop daerah Jambi terbentuk karena kekuatan dalam hibriditas tersebut. Idiom idiom percampuran pada Album Jambi Kreasi Baru dapat terlihat dari tiga buah lagu (*Nandung, Orang Kayo Hitam, dan Nasib Badan*) yang dipaparkan sebagai bentuk hibriditas yang terjadi dalam lagu daerah Jambi yang telah dikreasikan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, (2016). *Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat*. Yogyakarta: Disertasi ISI Yogyakarta.
- Hauser, A. (1982). *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. London: University of Chicago Press.
- Martarosa, (2017). *Musik Gamat: Apropriasi Musik Oleh Masyarakat Bandar Pesisir Sumatera Barat*. Yogyakarta: Disertasi UGM.

- Setiawan, I. (2016). *Hibriditas Budaya Dalam Lintas Perspektif*. Jakarta: Metatimoer Institut.
- Shuker, R. (2001). *Understanding Popular Musik*. Edisi Kedua. London & New York: Routledge.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smier, Joost. (2009). *Art Under Pressure (Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi)*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Turrahman, S. (2017). Pengaruh Nyanyian *Krinok* Terhadap Musik Pop Daerah Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi dalam Kajian Musikologis. Tesis Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Internet

- Fahmy, N. Penjaga Tradisi Lagu-Lagu Daerah Jambi. Artikel Online AntaraJambi.com. Diakses tanggal 31 Mei 2017. Dari <http://www.inilahjambi.com/tamjid-wijaya-maestro-penjaga-tradisi-lagu-lagu-daerah-jambi/>
- Laksono, K, dkk. (2015). Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam tinjauan estetika. Yogyakarta. Resital. Diakses tanggal 29 Mei 2017, dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/1507/342>
- Raditya, M (2013). Hibriditas Musik Dangdut Dalam Masyarakat Urban. Yogyakarta. Journal of Urban Society's Art. Diakses tanggal 29 Mei 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=263291&val=7063&title=Hibriditas%20Musik%20Dangdut%20dalam%20Masyarakat%20Urban>

Daftar Informan

- Abdillah (47 tahun). Penyanyi lokal Jambi. Wawancara tanggal 24 Desember 2017 di Kota Sengeti. Provinsi Jambi. Indonesia.
- Andi Arief R.H (37 tahun). Musisi Jambi. Wawancara tanggal 9 November 2017 di Kota Jambi. Provinsi Jambi. Indonesia.
- Wiro A. Sanie (61 tahun). Seniman Jambi. Wawancara tanggal 2 Oktober 2017 di Kota Jambi. Provinsi Jambi. Indonesia.

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemutakhiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjana@sipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.